

Membumikan MIMPI dan Mewariskan NILAI

50 Tahun Universitas Surabaya dalam Foto





Membumikan MIMPI dan Mewariskan NILAI

50 Tahun Universitas Surabaya dalam Foto

UBAYA PRESS

Edisi ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh **UBAYA PRESS** Universitas Surabaya Jl. Ngagel Jaya Selatan No. 169. Surabaya 60294

+6231 298 1000/1005/1352 humas@unit.ubaya.ac.id +62 81 254 586 300 +62 82 132 389 590

Cetakan Pertama 2018 Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menyalin, memperbanyak, dan menyebaluaskan sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta.

Penanggung Jawab:

Prof. Ir. Joniarto Parung M.M.B.A.T., Ph.D.

Penulis:

Dr. Drs. Nanang Krisdinanto, M.Si.

Desain Grafis:

Guguh Sujatmiko, S.T., M.Ds

Penata Foto:

Lintang-Lintang Merdeka

Pengolah Data:

Hayuning Purnama Dewi, S.Sos, M.Med.Kom

PENDAHULUAN, 05

SANG PENDIRI, 21

MENUJU KELAHIRAN, 35

ANTARA HIDUP DAN MATI, 47

BANGKIT DARI TITIK MATI, 163

PEMBUKTIAN MODEL TATA KELOLA PTS, 215

MERAWAT DAN MENGEMBANGKAN KEBERLANJUTAN, 285

03

Pendahuluan -

50 Tahun Universitas Surabaya



Lambang ubaya terdiri atas gambar ikan dan buaya berwarna kuning emas yang diletakkan di tengah daun keluwih warna merah. Gambar ikan dan buaya ini terasosiasi dengan lambang Kota Surabaya (Ikan Sura dan Buaya) yang berarti berani menghadapi bahaya. Di bawah daun keluwih terdapat gambar bokor berbentuk huruf U dihiasi tulisan kuning emas, Universitas Surabaya. Pada bagian paling bawah terdapat gambar *pipisan*, yakni penggilingan dan pengahlus rempahrempah. Bokor bermakna sebagai tempat menampung ilmu; dan *pipisan* bermakna penggilingan serta penghalus ilmu. Sedangkan daun keluwih bermakna cita-cita berilmu tinggi (*linuwih*). Warna merah berarti semangat, dan kuning emas

berarti keluhuran.





50 Tahun Universitas Surabaya



Nama Universitas Surabaya diusulkan oleh pendiri Kol. R. Soekotjo, yang kemudian disingkat menjadi Ubaya. Dalam bahasa Kawi, kata *Ubhaya* juga berarti janji atau kewajiban. Merujuk pendiri Ubaya, Prof. Mr. R. Boedisoesetya, Ubaya berarti sanggup dalam arti yang luas, semangat yang harus ada dalam hati sanubari sivitas akademika Ubaya.



Mewariskan Dan Membumikan Mimpi

"Mimpi generasi kami sudah habis. Sekarang giliran generasi Anda yang bermimpi..."

Anton Prijatno

Ketua Yayasan Universitas Surabaya

alimat itu sering saya ucapkan ketika mendapat kesempatan berbicara di berbagai acara internal Ubaya. Bukannya apa-apa. Saya dan sejumlah teman lain yang berasal dari generasi awal Ubaya (yang menjadi mahasiswa saat kampus ini baru berdiri dan berada pada masa-masa antara hidup dan mati) ingin mengatakan, ada masa-masa tatkala bermimpi pun kami tidak berani. Itu adalah masa-masa awal kelahiran Ubaya pada 1968, dan berlangsung panjang sampai 10 tahun berikutnya (1978). Durasi 10 tahun itu bisa disebut merupakan masa terkelam dan terberat dalam sejarah Ubaya. Fasilitas pendidikan amburadul, jumlah mahasiswa terjun bebas, dosen juga tidak banyak yang bersedia mengajar di Ubaya.

Yang kami punya saat hanya tekad. Baik mahasiswa maupun dosen sama-sama menolak untuk mati. Tekad itulah yang memaksa kami berani bermimpi, meski awalnya tidak muluk-muluk. Kami hanya ingin bertahan, dan kami berani melakukan apapun untuk mewujudkan impian. Sampai akhirnya kami membuktikan, bahwa mimpi yang diperjuangkan --meski sejengkal demi sejengkal dengan keringat dan air mata-adalah mimpi yang menjadi kenyataan. Beranilah memetik bintang di langit, dan berani pula menumbuhkannya di bumi.

Sampai akhirnya, keberanian bermimpi itulah yang menyelamatkan Ubaya dari kematian. Mimpi-mimpi itu pula yang menumbuhkan Ubaya menjadi sebesar sekarang. Dari hanya sepetak kampus di Jl. Bibis 25 dan Jl. Ngagel Jaya Selatan 169, Ubaya berkembang dan meluas sampai ke Kampus Tenggilis dan Kampus Trawas (Integrated Outdoor Campus, IOC). Dari kampus yang tidak memiliki dosen tetap hingga menjadi kampus yang kini mempunyai 345 dosen tetap (92 diantaranya bergelar doktor, 253 bergelar S2 dan 8 orang menyandang gelar profesor). Dari kampus miskin fasilitas dan reputasi bisa menjelma menjadi salah satu perguruan

tinggi terbaik di Indonesia, bahkan sudah melangkah lebih jauh untuk menerapkan standar-standar internasional.

Buku ini merupakan bagian dari mimpimimpi itu; mimpi generasi kami yang kami ingin bagikan kepada generasi setelah kami. Berbeda dengan buku tentang Ubaya sebelumnya, yaitu *Membangun Paradigma* Baru (1999) dan Meretas Jalan Internasionalisasi (2009) -- yang juga melibatkan penulis buku ini, Sdr. Nanang Krisdinanto--, buku ini lebih banyak menggambarkan dinamika historis dan kekinian Ubaya melalui foto.

Penerbitan buku ini diawali dari keinginan yayasan dan universitas setelah melihat berbagai dokumen, foto maupun artefak sejarah Ubaya yang tersimpan di Pusat Arsip dan Museum Ubaya. Kami merasa, sungguh sayang jika dokumen-dokumen yang merepresentasikan sejarah Ubaya itu hanya tersimpan di dalam lemari dan kurang tertata karena keterbatasan ruangan.

Itu sebabnya kami memutuskan menerbitkan buku ini, sekaligus untuk menandai usia Ubaya ke-50 tahun. Buku ini diharapkan menjadi salah satu jalan keluar dari persoalan penyimpanan dan penataan benda-benda bersejarah kampus kita, melalui proses digitalisasi dokumen atau artefak tersebut yang kemudian digunakan sebagai bahan baku buku ini. Dengan menggunakan berbagai dokumen tersebut, buku ini berniat menggambarkan pergulatan historis Ubaya selama 50 tahun. Buku ini merupakan bagian dari upaya menarasikan dokumen bersejarah tersebut, sekaligus makna yang bisa dipetik dari pengalaman generasi kami di sama silam.

Karena bahan baku utamanya adalah foto, tentu pengalaman masa lalu tidak bisa tergambar detail di buku ini. Jika ada pembaca yang ingin mengetahui rincian pengalaman tersebut, saya persilakan

membaca buku *Membangun Paradigma* Baru, yang dirilis untuk memperingati ulang tahun Ubaya ke-30 dan Meretas Jalan *Internasionalisasi* yang diterbitkan untuk merayakan usia Ubaya ke-40 tahun.

Yang musti digarisbawahi, kami tidak menerbitkan buku ini untuk sekadar mengenang masa lalu kami yang sudah renta. Tidak, sama sekali tidak. Melalui buku ini, kami ingin mengutarakan rasa bangga terhadap gerenasi baru Ubaya yang datang setelah kami, yang sukses mengantar Ubaya ke titik seperti sekarang dengan berpegang teguh pada nilai-nilai dasar yang disepakati bersama. Kami juga yakin, generasi yang sekarang mampu meneruskan tongkat estafet ini kepada generasi selanjutnya untuk menjaga keberlanjutan Ubaya. Sekali lagi, apa yang dicapai Ubaya saat ini adalah karya bersama, karya semua generasi. Generasi saya hanyalah titik awal, yang kemudian diteruskan dengan sangat baik oleh generasi-generasi selanjutnya.

Melalui buku ini, izinkan kami berbagi mimpi. Atau lebih tegas lagi: izinkan kami mendorong generasi baru lebih berani bermimpi. Kami, generasi sebelum Anda, pernah punya mimpi. Dan kami telah memperjuangkan dan menuntaskan mimpimimpi itu. Kini tiba giliran Anda. Bermimpilah yang besar, dan bumikan mimpi-mimpi besar itu. Mimpi Anda tidak boleh sama dengan mimpi generasi kami. Zaman yang berubah membutuhkan mimpi yang juga berubah. Tapi harus ada titik yang sama dari mimpi-mimpi kita; yaitu determinasi atau kesediaan memperjuangkan mimpi-mimpi itu.

Selamat bermimpi. Selamat membumikan mimpi.

Surabaya, 10 Oktober 2018

13

Merawat Keberlanjutan

Joniarto Parung

Rektor Universitas Surabaya

engapa kita perlu melihat dan belajar dari masa lalu? Paling tidak ada 3 alasan mendasar. Pertama, kita belajar dari kegagalan dan keberhasilan masa lalu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta bisa mempersiapkan diri terhadap berbagai kemungkinan dan potensi perubahan sosial serta perubahan perilaku "human" yang harus dihadapi. Kedua, kita belajar tentang jenis kebijakan dan keputusan yang bisa dialankan dan keputusan yang sulit dijalankan pada setiap situasi dan kondisi. Ketiga, kita belajar konsep pengelolaan sumberdaya untuk menghadapi dinamika eksternal.

Secara natural, sikap dan perilaku manusia --termasuk di perguruan tinggi-- dalam menghadapi perubahan di manapun dan kapanpun pada dasarnya sama. Ada yang berkarakter keras, lembut, penurut, atau pembangkang. Yang berubah hanya jumlah dan variasi praktik perilaku tersebut. Karena itu, kemauan belajar dari masa lalu akan membuat suatu organisasi semakin bijak dan kuat menghadapi masa depan. Organisasi hanya perlu menguatkan komitmennya dengan sumberdaya yang berintegritas untuk meraih mimpi (yang diuraikan secara puitis dalam pengantar Ketua Yayasan Ubaya, Anton Prijatno, S.H. di dalam buku ini)

Yang perlu dicatat; mimpi Ubaya ke depan tidaklah kaku, tetapi dinamis karena masa depan selalu identik dengan perubahan. Magic word-nya adalah sustainability atau keberlanjutan. Merawat keberlanjutan, dan bahkan mengembangkan keberlanjutan adalah mimpi Ubaya yang tidak boleh padam. Tiap generasi akan mencari formula yang tepat sesuai dinamika eranya untuk mewariskan Ubaya yang *sustain* dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tapi sustainability itu harus memberi manfaat kepada 3 pilar (3P), yaitu *people*, *planet* dan profession. Keberadaan Ubaya harus memberi manfaat bagi manusia di

sekitarnya, tidak menjadi menara gading yang hanya bisa dipandang dari jauh. Ubaya harus memberi manfaat bagi lingkungan hidup, menjadi penggagas dan pelaku pelestarian lingkungan. Ubaya harus memberi manfaat bagi dunia keilmuan, khususnya bagi profesi yang dikembangkan Ubaya di bidang kehidupan (life sciences), teknologi dan bisnis-ekonomi.

Pertanyaannya; bagaimana cara kita merawat sustainability? Dengan mencermati apa yang terjadi dalam 10 tahun terakhir, maka rekrutmen dan pendidikan staf berkualitas, rekrutmen mahasiswa yang cukup dalam jumlah dan kualitas, pengembangan dan modernisasi fasilitas, serta meningkatkan reputasi lembaga adalah cara merawat sustainability untuk generasi 5-10 tahun berikutnya. Setelah itu, giliran generasi berikutnyalah yang bertugas memikirkan formula pewarisan sustainability bagi generasi setelahnya. Generasi saat ini ada karena generasi masa lalu, dan generasi masa depan ada karena generasi sekarang. Atau mengutip Martin Luther King Jr.: "We are not makers of history, we are made by history."

Terkait upaya merawat keberlanjutan perguruan tinggi (khususnya dalam konteks ini adalah Ubaya), mari kita cermati apa yang terjadi dengan dunia saat ini. Kita berada pada era yang sering disebut sebagai era Revolusi ke-4. Banyak ahli mengatakan, revolusi ini merupakan representasi kurva non-linear dengan perkembangan sebelumnya. Merujuk Profesor Klaus Schwab, Founder dan Executive Chairman The World Economic Forum (2017), Revolusi Industri ke-1 yang terjadi pada akhir abad 18 berbasis pada kemajuan transportasi tenaga uap dan produksi mekanik. Revolusi Industri ke-2 (akhir abad 19) ditandai adanya produksi massal bertenaga listrik standar, dan Revolusi Industri ke-3 (akhir abad 20) dikenali sebagai revolusi komputer. Sementara Revolusi Industri ke-4, adalah revolusi yang ditandai oleh integrasi sistem digital, fisik, dan biologis.

Di sisi lain, generasi yang dihadapi perguruan tinggi ke depan adalah generasi Z, yang sejak kanak-kanak sudah akrab dengan gadget, sangat terbiasa dengan teknologi, hidup dalam lingkungan yang dipacu kemajuan dalam kecerdasan buatan (Artificial Intelligent, AI), Internet of Things (IoT), pencetakan 3-D, kendaraan otonom, bioteknologi, nano teknologi, produksi energi hijau dan energi terbarukan lain. Mereka adalah generasi yang menyukai kepraktisan yang lingkup pergaulannya lintas bangsa, agama, budaya walaupun lebih banyak melalui ruang maya. Perubahan yang didorong teknologi ini memiliki potensi lebih mendorong ketimpangan ekonomi, yaitu adanya pemusatan kekayaan dan kekuatan di antara sejumlah kecil perusahaan dan individu serta eksploitasi yang berlebihan terhadap sumberdaya. Pada kondisi seperti itu Ubaya harus hadir secara nyata, dan *sustainability* harus menjadi mimpi yang selalu ada sebagai mimpi abadi.

Buku ini diterbitkan sebagai bagian dari upaya merawat mimpi dan keberlanjutan itu. Untuk itu, saya berterima kasih kepada Sdr. Nanang Krisdinanto dan timnya (Sdr. Guguh Sujatmiko, Sdr. Hayuning Purnama Dewi dan Sdr. Lintang-Lintang Merdeka), yang mengupayakan terbitnya buku ini. Apresiasi juga saya sampaikan Pusat Arsip dan Museum Ubaya yang membantu mengakses dokumen-dokumen bersejarah Ubaya dan Bpk. Hany Natawidjana, mantan Pembantu Rektor III (1989-1998) yang bersedia meminjamkan beberapa foto koleksi pribadinya.

Saya berharap buku ini menginspirasi kita untuk berbuat lebih bagi umat manusia, lingkungan dan profesi kita.

Salam keberlanjutan.

Surabaya, 10 Oktober 2018

Lima Fase Historis Ubaya

Nanang Krisdinanto Penulis

enerbitan buku ini berawal dari keinginan yayasan dan universitas untuk menyelamatkan, menata ulang serta menarasikan bendabenda bersejarah Ubaya (baik berupa foto, dokumen maupun artefak) yang tersimpan di Pusat Arsip dan Museum Ubaya. Bendabenda bersejarah itu, terutama foto, tak hanya menyimpan kenangan pahit-manis masa silam. Lebih dari itu, benda-benda itu juga menyiratkan semangat atau nilai-nilai tertentu yang mencerminkan dinamika historis dan nilai-nilai dasar ke-Ubaya-an. Itu sebabnya, lalu muncul keinginan untuk menata dan menarasikan benda-benda tersebut ke dalam bentuk buku agar lebih muda diakses dan dibaca segenap civitas akademika Ubaya.

Dalam bahasa Ketua Yayasan Ubaya, Anton Prijatno, salah satu sosok yang menjadi bagian penting dari pergulatan historis Ubaya selama 50 tahun, buku ini pada

dasarnya dimaksudkan sebagai bagian dari upaya merawat keberlanjutan Ubaya. Seperti diketahui, generasi awal Ubaya sudah mulai mundur, dan digantikan generasi baru yang tidak mengalami masa-masa sulit yang harus dialami generasi-generasi pendahulunya. Buku ini diharapkan bisa menjadi medium bagi generasi-generasi baru Ubaya untuk mengenali sejarah dirinya sendiri, berikut nilai-nilai yang mengikatnya.

Berbeda dengan dua buku tentang Ubaya sebelumnya, Membangun Pardigma Baru (1998) dan Meretas Jalan Internasionalisasi (2008), bahan baku buku ini adalah foto peristiwa dan artefak bersejarah yang selama ini mungkin jarang dilihat warga Ubaya sendiri. Foto-foto itu ditata dan diorganisasikan ke dalam lima bagian untuk menggambarkan lima fase dalam sejarah Ubaya.

Bagian I berisi foto-foto dan dokumen yang menggambarkan fase pra-kelahiran, 1960-

1967, yang menggambarkan kondisi yang melatarbelakangi kelahiran Ubaya, sejak era Universitas Sawerigading Surabaya, Universitas Baperki Surabaya, Universitas Res Publica Surabaya dan Universitas Trisakti Surabaya. Bagian II, era 1968-1978, berisi foto, dokumen atau artefak yang menggambarkan situasi kritis (antara hidup dan mati) yang dialami Ubaya pada awalawal kelahirannya. Bagian III, 1979-1989, berisi foto, dokumen atau artefak yang menggambarkan fase pertumbuhan dan perkembangan Ubaya, yang diantaranya ditandai oleh dimulainya pengembangan Kampus Tenggilis. Bagian IV, 1990-2010, berisi foto, dokumen atau artefak yang menggambarkan dinamika yang diyakini merupakan produk tata-kelola yang selama ini dianut Ubaya, khususnya yang mengatur tata hubungan antara yayasan dan universitas. Sedangkan Bagian V, 2011sekarang, memuat foto-foto yang menggambarkan fase sejumlah perkembangan Ubaya yang bisa dilihat sebagai langkah-langkah strategis merawat dan mengembangkan keberlanjutan Ubaya untuk masa depan.

Harus diakui, tidak semua momen-momen penting dan bersejarah terdokumentasikan dan tersimpan di Pusat Arsip dan Museum Ubaya. Sebagian foto-foto penting kami peroleh dari koleksi pribadi beberapa tokoh mahasiswa pada masa itu. Karena keterbatasan sumber foto itulah, buku ini tidak berambisi untuk menguntai atau mengurai perjalanan 50 tahun Ubaya secara utuh dan lengkap. Namun buku ini berupaya menarasikan fase-fase kesejarahan Ubaya berbasis dokumentasi foto yang tersedia, sekaligus memberi makna pada tiap fase untuk menjadi informasi serta referensi bagi generasi Ubaya selanjutnya.

Untuk itu, saya berterima kasih kepada Sdr. Guguh Sujatmiko (yang mendesain dan menata tata letak buku ini dengan amat

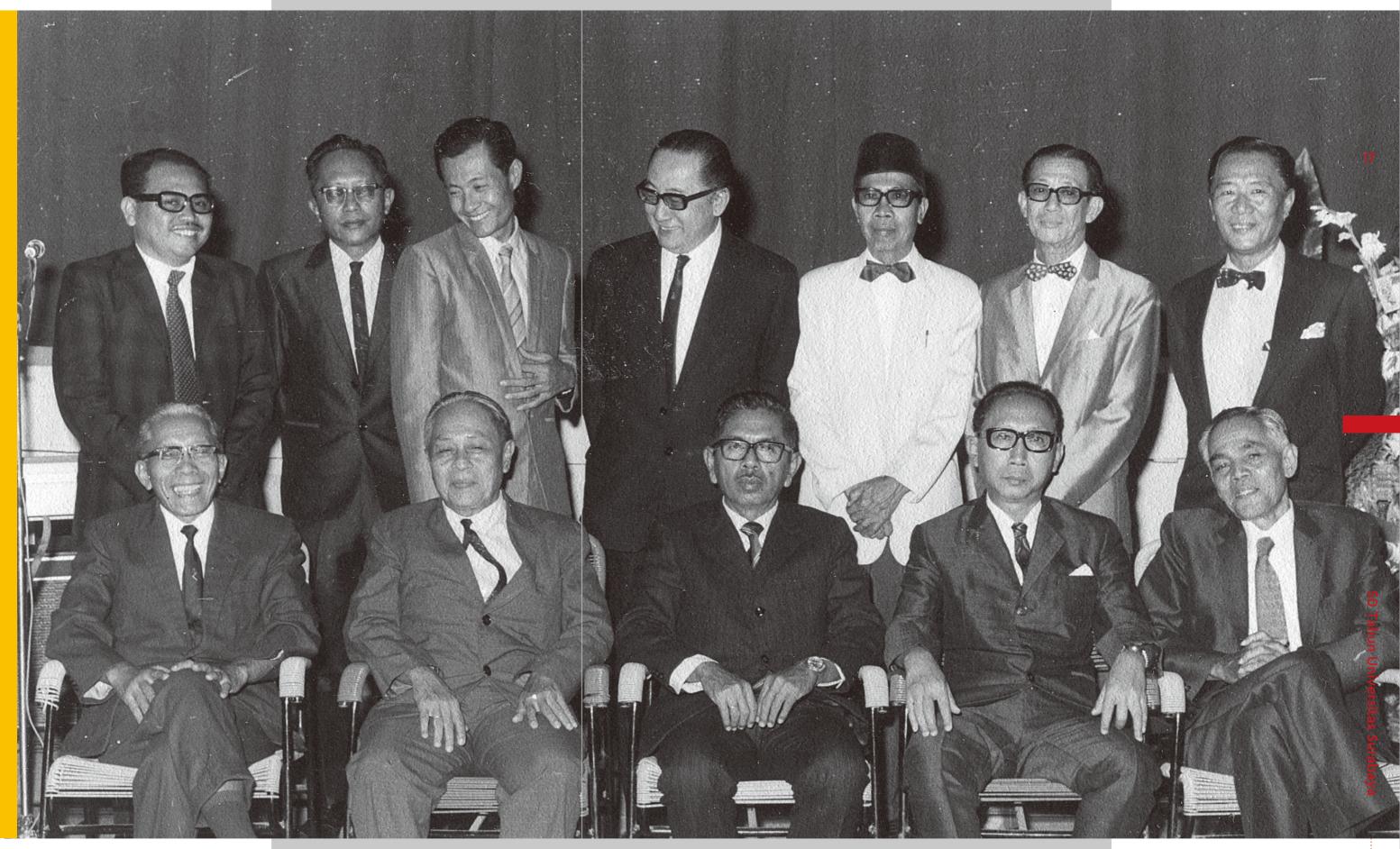
cantik), Sdr. Hayuning Purnama Dewi (yang mengkoordinasikan semua aktivitas pengumpulan bahan baku) dan Sdr. Lintang-Lintang Merdeka (yang bersusah-payah mengubah semua dokumen ke dalam format digital). Terima kasih juga saya sampaikan kepada Bpk. Hany Natawidjana, Pembantu Rektor III (1989-1998) vang bersedia meminjamkan sejumlah foto koleksi pribadinya. Juga kepada Sdr. Oky Widyanarko, staf Pusat Arsip dan Museum Ubaya yang sangat membantu penulis dalam mengakses dokumen-dokumen bersejarah Ubaya.

Surabaya, 15 Oktober 2018

PARA PENDIRI

Inilah pengurus Yayasan
Universitas Surabaya dan
pimpinan universitas serta
dekanat pada awal-awal
berdirinya Ubaya. Duduk
dari kiri: Prof. Soejoenoes,
Prof. A.G. Pringgodigdo, S.H.,
R. Soekotjo, Prof. Rd.
Soebijono Tjitrowinoto, S.H.
(Dekan Fakultas Hukum),
Prof. Mr. R. Boedisoesetya
(Rektor), S.H. Berdiri dari
kiri: Arifin Hidayat (Dekan
Fakultas Farmasi), R.
Achmad, Hari Prajitno, Oe
Siang Djie, S.H., Soewarno,
Kwee Hong Tjwan, dan Jap
Tjiong Ing. Foto diambil
pada kisaran tahun 1970.

Foto: Pusat Arsip dan Museum Ubaya



50 Tahun Universitas Surabaya

Prof. Mr. R. Boedisoesetya

Prof. Rd. Soebijono Tjitrowinoto, S.H.

Anton Prijatno, S.H.

Prof. Drs.ec. Wibisono Hardjopranoto, M.S.

Prof. Ir. Joniarto Parung, M.M.B.A.T., Ph.D

PARA REKTOR



1968-1976



1976-1995



1995-2003



2003-2011



2011-2019

SANG Pendiri



digunakan Ubaya."

(Disampaikan saat menjawab pertanyaan Ketua Dewan Mahasiswa (anggota ex-officio Yayasan) ketika itu, Anton Prijatno, dalam rapat yayasan pada 1972)



"Kalau ada Universitas Rotterdam dan Amsterdam, mengapa tidak ada Universitas Surabaya? Saya berharap Ubaya bisa mendukung masyarakat Kota Surabaya, karena universitas swasta di Belanda lekat dengan kota. Kebutuhan pemikiran dan tenaga ahli untuk pengembangan Kota Surabaya bisa dihasilkan universitas ini, dan masyarakat kota juga memberikan dukungan. Tapi universitas ini bukan milik pemerintah, tetap swasta."

(Dikutip dari Wibisono Hardjopranoto, Rektor Ubaya periode 2003 - 2011, guru besar emeritus ilmu ekonomi)







24



"Ubaya ini *Lis Volat Propriis*. Ia terbang dengan sayapnya sendiri."

(Laporan Rektor pada Lustrum I 1973)









"Berbanggalah Saudara dengan kesarjanaan Saudara, karena itu adalah salah satu dorongan untuk kemajuan Saudara. Tapi janganlah menunjukkan kebanggaan kosong. Prestasi kerja dan tanggung jawab adalah jawaban atas kebanggaan Saudara, karena tanpa prestasi dan tanggung jawab, Saudara tidak lebih dari manusia yang berorientasi pada gelar belaka, suatu simbol kosong semata-mata. "

(Disampaikan pada acara Wisuda Sarjana, 14 April 1976)

((

"Kalau jadi guru harus siap tidak kaya, tapi jangan khawatir, juga tidak akan miskin."

(Disampaikan kepada Eko Sugitario, almunus Fakultas Hukum, Dekan Fakultas Hukum periode 1984-1988, guru besar Hukum Tata Negara)

"Menjadi guru adalah tugas yang berat, karena dia harus mendidik murid-muridnya agar sanggup mengalahkan dirinya sendiri."

(Disampaikan kepada mahasiswa, dikutip oleh Imam Poerbokoesoemo, almnus Ubaya angkatan 1972, pernah menjabat Pembantu Rektor II periode 1984-1989)





"Sikap saja terhadap melaksanakan tugas saja, tiada beda dengan sikap Dang Hyang Drona dalam menerima tugas untuk mengadjar Drustadyumna. Sewaktu Pandita Drona mengetahui, bahwa Drustadyumna dimaksudkan oleh ajahnya untuk mendjadi lawannja dalam Bharatayuda kelak, maka segala ilmunja diadjarkan kepada Drustadyumna, agar supaja dengan sempurnalah ia kelak dapat mengalahkan dirinja!"

(Pidato Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Matapelajaran Hukum Tata Negara dan Hukum Tata Pemerintahan di Fakultas Hukum, Universitas Airlangga, Surabaya, 10 November 1958.)



"Ada empat tanggung jawab yang diletakkan pada pundak akademikus, yaitu tanggung jawab pada diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara, serta dunia internasional. "Tanggung jawab pada diri sendiri; artinya seorang akademikus tidak boleh berpikir ia tahu segala-galanya. Semakin ia belajar, semakin banyak ia tahu kekurangannya, semakin sadar betapa luas dan dalamnya dunia ilmu pengetahuan, dan semakin sadar pula banyak ilmu yang dia kuasai. Karena itu, ia akan tetap rendah hati. Tanggung jawab pada orang lain; artinya seorang akademikus harus menyelami lubuk hati orang lain, bagaimana orang lain berpikir, sehingga sampai pada kesimpulan dengan pendapatnya sendiri. Pada akhirnya akan disadari oleh seorang akademikus, bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas kemampuannya.

Tanggung jawab pada bangsa dan negara; artinya akademikus juga harus mengerti kesulitan dan problema bangsa dan negaranya. Kesulitan dan kelemahan adalah tantangan riil yang harus Saudara hadapi, harus menjadi dorongan untuk lebih banyak belajar. Saudara harus ikut membereskan keadaan-keadaan yang kurang beres. Tanggung jawab kepada dunia internasional; artinya seorang akademikus harus sadar bahwa tiada satu pun bangsa yang sanggup hidup sendiri tanpa berhubungan dengan bangsa dan negara lain. Karenanya, Saudara-Saudara sebagai akademisi harus mampu menjadi perantara-perantara internasional. Membantu terciptanya dunia yang damai, saling menghormati. Jangan memandang rendah bangsa dan negara lain."

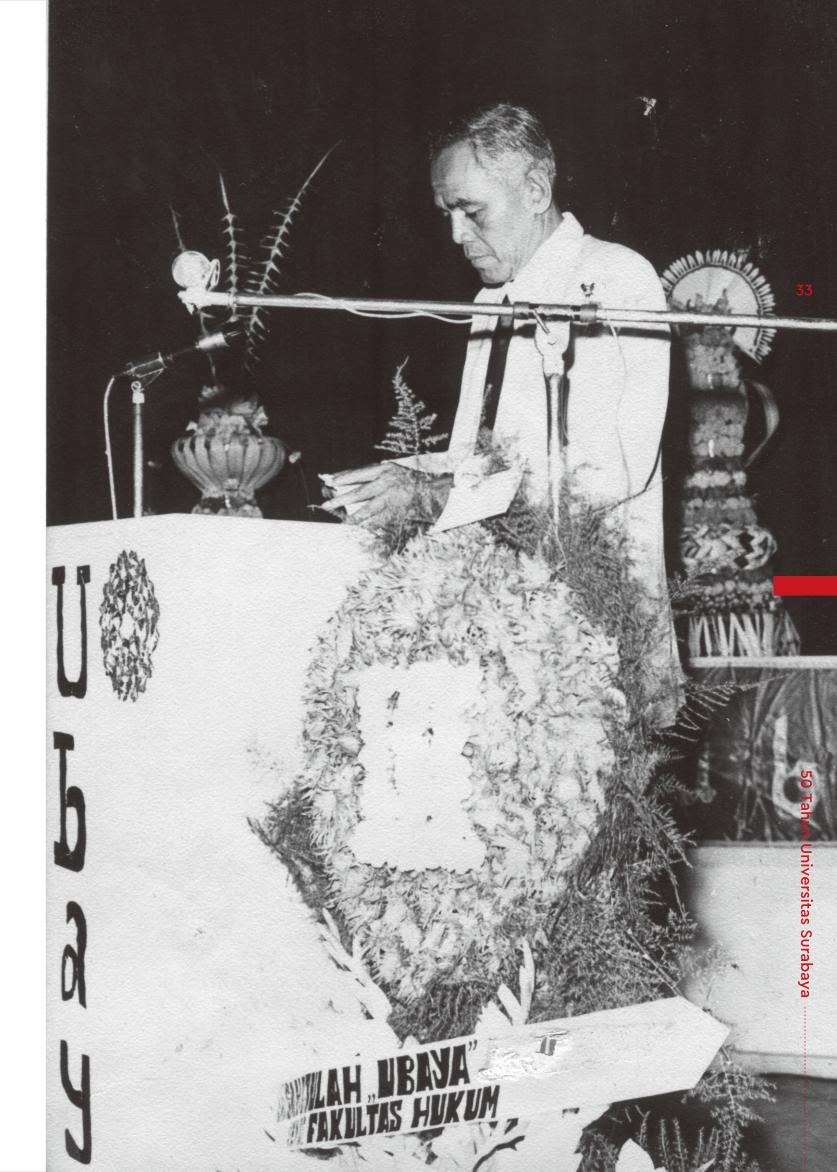
(Disampaikan pada acara Wisuda Sarjana, 14 April 1976)



"Pada akhirnya, akademikus perlu sadar akan satu kekuasaan tertinggi yang mengatur tatarahasia alam semesta. Untuk ini, terserah pada Saudara untuk menjawabnya menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tanpa keinsyafan akan tujuan akhir itu, akademikus akan mudah terjerumus ke dalam jurang yang dalam. Ia dapat membahayakan umat manusia dan alam semesta dengan ilmu yang dipunyainya karena penyalahgunaan. Tanpa keinsyafan, Saudara akan mudah dipakai sementara pihak yang ingin menguasai dunia karena nafsu serakahnya."

(Disampaikan pada acara Wisuda Sarjana, 14 April 1976)





Menuju Kelahiran

1968

elalui sepotong iklan koran, pada tahun 1960 sebuah universitas di Surabaya mendeklarasikan kelahirannya. Namanya Universitas Sawerigading Surabaya (USG). Dalam iklannya, universitas ini mengaku sebagai cabang sebuah universitas dengan nama serupa di Makassar. Universitas baru ini berkantor pusat di kediaman dr. Oei Soen Ie, Jl. Undaan Kulon, Surabaya. Dari universitas baru yang memiliki dua fakultas (Fakultas Farmasi dan Kedokteran Hewan) inilah awal sejarah Ubaya dimulai.

Iklan pendaftaran mahasiswa baru tersebut menarik perhatian sejumlah calon mahasiswa. Salah satu daya tariknya adalah karena USG menyertakan nama-nama terkenal di Surabaya sebagai dosen, seperti Prof. Dr. Oey Hway Kiem dan Prof. dr. R.M. Soejoenoes. Namun mahasiswa kecewa karena ternyata universitas tersebut bukanlah cabang Universitas Sawerigading yang ada di Makassar. Nama-nama terkenal itu pun hanya dicantumkan untuk menarik perhatian calon mahasiswa tanpa persetujuan yang bersangkutan. Apalagi,

fasilitas belajar, seperti ruangan kelas atau laboratorium, juga amat minim. Laboratorium hanya ada satu, letaknya pun jauh; di sebuah rumah di Jl. Jenggala, Sidoarjo. Tak ada ada-apa di sana, meski hanya sebuah mikroskop. Akhirnya, mahasiswalah yang mengusahakan peralatan praktikum sendiri. Keuangan dan administrasi juga kacau. Padahal universitas ini baru enam bulan berdiri.

Salah satu dosen kemudian berinisiatif menghubungi Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) Jawa Timur untuk menjajaki kemungkinan Baperki Jatim mengelola Fakultas Farmasi. Ketika itu, Baperki juga memiliki Universitas Baperki di Jakarta. Akhirnya, pada tahun 1960 itu juga, mahasiswa Fakultas Farmasi eks USG ditampung oleh universitas yang didirikan Baperki dengan nama Universitas Baperki Surabaya (UBS). Lantaran jumlahnya tak terlalu banyak, mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan eks USG digabung ke Fakultas Farmasi. Tahun berikutnya, 1961, UBS membuka Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum.

Selintas, persoalan kelihatan selesai. Mahasiswa menemukan tempat bernaung baru, meskipun untuk kuliah dan praktikum harus berpindah-pindah ke berbagai tempat. Baperki Jawa Timur menyediakan kampus baru di Jl. Argopuro 10 (kantor Baperki Jatim) dan Jl. Bibis 25-27 (terletak di jantung kawasan Pecinan Surabaya), yang kemudian melebar ke beberapa tempat lain seperti Gedung Bioskop Maxim (kemudian berubah nama menjadi Indra di Jl. Panglima Soedirman, Surabaya), dan Gedung Perhimpunan Olahraga Naga Kuning (Suryanaga) di Il. Pasar Besar Wetan. Sedangkan untuk praktikum, mahasiswa disediakan tempat di Jl. Dharma Rakyat (di samping Gelora 10 Nopember), Jl. Banyuurip (keduanya bekas kuburan Tionghoa), dan garasi bus Kalisari di Il. Kranggan.

Meski persoalan gedung dan kegiatan belajar relatif membaik, namun mahasiswa masih harus berkutat dengan banyak masalah, terutama fasilitas yang serba minim dan darurat. Ruang kuliah kosong (hanya terisi papan tulis dan kursi dalam jumlah amat terbatas) dan laboratorium nyaris tanpa alat. Mahasiswa harus mengupayakannya sendiri. Mahasiswa harus berjuang menggali dana untuk membeli perlengkapan perkuliahan dan praktikum, seperti kursi, mikroskop, timbangan, dan sebagainya. Demi mendapatkan dana, mahasiswa pada masa itu harus melakukan banyak hal, seperti menggelar pementasan balet yang dilatih Marlupi Sijangga (Lo Mei Lie) di Gedung Balai Sahabat (Jl. Genteng Kali Surabaya), pentas seni drama (tonil) mahasiswa dengan sutradara The Tjhoen Swie, sampai menjual tiket bioskop ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas untuk pertunjukan khusus tiap Senin siang di Bioskop Broadway di Jl. Embong Malang (kemudia diubah namanya menjadi Arjuna, sekarang sudah tutup). Saat perpeloncoan mahasiswa baru (sekarang MOB, Masa Orientasi Bersama), mahasiswa membuat amplop berlogo perpeloncoan universitas. Mahasiswa baru diwajibkan menjualnya.

Semua hasil aktivitas tersebut diserahkan ke universitas.

Pada 1963, nama UBS berubah menjadi Universitas Res Publica Surabaya. Pimpinan Baperki mengubah nama Universitas Baperki (baik yang berada di Surabaya maupun Jakarta) menjadi Universitas Res Publica (Ureca). Nama Res Publica diambil dari cuplikan pidato Bung Karno yang berarti "untuk kepentingan umum." Pecahnya Peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 membuat kegiatan kuliah Ureca dibubarkan.

Setelah beberapa bulan vakum, mahasiswa akhirnya bisa kembali ke bangku kuliah lagi setelah Letkol Infanteri Soekotjo (Walikotamadya Surabaya saat itu) dan beberapa tokoh lainnya mendirikan Yayasan Perguruan Tinggi Trisakti Surabaya pada 6 Maret 1966. Yayasan ini melahirkan Universitas Trisakti (Usakti) Surabaya yang diantaranya menampung sisa mahasiswa Ureca Surabaya yang tidak terlibat PKI. Setelah dua tahun, pada 16 April 1968 nama Usakti Surabaya berganti lagi menjadi Universitas Surabaya (Ubaya). Namun hari jadi Ubaya yang dipilih adalah 11 Maret 1968. Salah satu alasannya, tanggal itu merupakan hari dilakukannya pembangunan kembali kampus Ngagel. (*)



Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Sawerigading Surabaya

eperti inilah penampilan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Sawerigading dalam beberapa acara kemahasiswaan. Mereka adalah mahasiswa angkatan pertama Universitas Sawerigading (Unsa) Cabang Surabaya yang masuk pada tahun 1960. Sayangnya, tidak ada keterangan rinci terkait acara-acara tersebut. Tampak juga sejumlah mahasiswa berfoto di depan laboratorium.

Koleksi pribadi Willy Sidharta, mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Sawerigading, berdomisili di kawasan Panjangjiwo, Surabaya, dan seorang alumni lain.

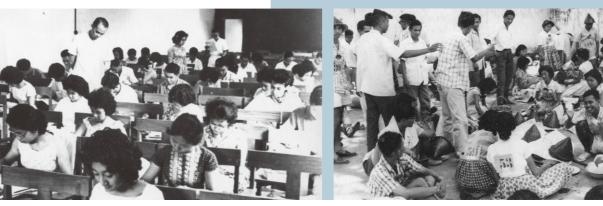
















Kuliah di Jl. Bibis dan Jl. Argopuro Pada Era Universitas Baperki Surabaya

ktivitas perkuliah dan praktikum pada era Universitas Baperki Surabaya.
Tampak mahasiswa --yang saat itu sudah terdiri dari Fakultas Farmasi, Hukum, dan Ekonomi-- berfoto bersama di depan kantor Baperki Jatim di Jl, Argopuro 10 yang dijadikan salah satu lokasi perkuliahan.
Tampak juga mahasiswa sedang belajar dan praktikum di Kampus Bibis. Sebuah foto lain menggambarkan acara peresmian Universitas Baperki Surabaya.

Koleksi pribadi dua orang alumni Universitas Sawerigading, Baperki Surabaya, Res Publica, dan Trisakti Surabaya, diantaranya Khoen San.



Acara Mahasiswa di Universitas Res Publica

Poto ini menggambarkan salah satu acara mahasiswa yang diselenggarakan di gedung Balai Pemuda Surabaya. Namun nama acara dan waktu penyelenggaraannya tidak diketahui.

Koleksi pribadi Khoen San, alumni Universitas Sawerigading Surabaya, Universitas Baperki Surabaya, dan Universitas Res Publica Surabaya.

ahun Universitas Surabaya ...



Posma Trisakti 1967

nilah aktivitas Pekan Orientasi
Mahasiswa (Posma, sekarang di Ubaya
menjadi Masa Orientasi Bersama,
MOB) pada masa Universitas Trisakti
Surabaya. Kebiasaan pada zaman itu,
Posma lebih berisi kegiatan perpeloncoan
yang terkadang melibatkan aktivitas fisik
yang cukup keras. Sampai nama
Universitas Trisakti Surabaya akhirnya
berubah menjadi Universitas Surabaya
pada 11 Maret 1968, Posma tetap
diselenggarakan dengan nuansa yang
sama.

Pusat Arsip dan Museum Ubaya.

